

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran seorang anak di tengah-tengah keluarga tentu saja sangat dinanti-nantikan oleh setiap keluarga. Anak merupakan anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah SWT, dan menjadi pelengkap kebahagiaan di dalam sebuah keluarga. Setiap orang tua pastilah mengharapkan sang anak lahir dengan selamat dan tak kurang satu apapun. Namun terkadang kenyataan yang ada tidak selalu seperti apa yang diharapkan. Orang tua tak dapat menghindar dari kenyataan ketika tahu bahwa bayi yang terlahir tersebut memiliki suatu kelainan tertentu seperti tunagrahita.

American Association on Mental Deficiency (AAMD) (dalam Alimin dan Rochyadi, 2007:23) merumuskan definisi tunagrahita sebagai berikut:

“mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning existing concurrently with deficits in adaptive, and manifested during development”.

Pengertian di atas dapat diartikan secara bebas bahwa tunagrahita merupakan suatu kondisi dengan kemampuan fungsi intelektual di bawah rata-rata dengan diiringi hambatan perilaku adaptif, dan terjadi selama periode perkembangan. “AAMD mengelompokkan tunagrahita ke dalam empat kelompok yaitu ringan (*mild*), sedang (*moderate*), berat (*severe*), dan sangat berat (*profound*)” (dalam Alimin dan Rochyadi, 2007:26).

Anak tunagrahita akan mengalami kesulitan di bidang akademik serta kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena anak mengalami hambatan dalam hal kognitif dan perilaku adaptifnya. Leland (Deplhie, 2005:78) mengatakan bahwa:

Perilaku adaptif merupakan bentuk kemampuan seseorang berkaitan dengan keberfungsian kemandirian atau *independent functioning*, tanggung jawab pribadi atau *personal responsibility*, dan tanggung jawab sosial atau *social responsibility*.

Dengan hambatan dalam perilaku adaptif tersebut, anak tunagrahita kurang bisa memahami dan menaati norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dampak dari hambatan dalam perilaku adaptif tersebut, anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam mengartikan norma-norma, sering bertingkah laku aneh atau yang tak lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya. Sering kali orang lain menganggap anak tunagrahita seperti orang gila dengan tingkah lakunya yang aneh dan ganjil tersebut. Menurut Alimin dan Rochyadi (2007:47) Keganjilan tingkah laku anak tunagrahita berkaitan dengan ketidaksesuaian antara perilaku yang ditampilkan dengan perkembangan umur.

Keluarga yang memiliki anak tunagrahita, awalnya akan merasa khawatir dan cemas, bahkan ada yang sampai menolak keberadaan anak tersebut di tengah-tengah keluarga. Mereka akan merasa kebingungan bagaimana harus memperlakukan dan merawat anak tunagrahita tersebut. Hal tersebut cukuplah wajar terjadi, karena pada awalnya orang tua kurang mengerti mengenai keadaan anak. Jika hal tersebut berlangsung secara terus

menerus, orang tua akan salah dalam memperlakukan anak yang tentu saja akan berdampak pada perkembangan anak tersebut.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan yang peneliti lakukan, dapat ditemukan bahwa anak tunagrahita yang mendapatkan perlakuan salah, karena orang tua atau keluarga merasa malu dengan kehadiran anak tunagrahita, seperti tidak diperkenalkan dengan lingkungan sosial/sekitar, dilarang bermain dengan orang lain, atau orang tua bersikap terlalu *overprotective*, maka anak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial/sekitar, takut berhadapan dengan orang lain bahkan merasa minder, dan selalu tergantung kepada orang lain.

Untuk menghindari salah perlakuan seperti hal di atas, ada baiknya orang tua memahami keadaan anak dan karakteristiknya secara totalitas agar perlakuan yang diberikan tidak berdampak buruk pada diri anak tunagrahita, dengan demikian anak tunagrahita akan mendapatkan kesempatan untuk berkembang secara lebih optimal. Akhirnya ketergantungan kepada orang lain pun dapat diminimalisir.

Pada dasarnya, walaupun anak tunagrahita memiliki hambatan dalam hal kognitif dan perilaku adaptif, bukan berarti perkembangan anak tunagrahita akan terhambat keseluruhannya. Kita masih dapat mengoptimalkan potensi yang ada dan dimiliki oleh anak tunagrahita. Terlebih lagi pada anak tunagrahita ringan yang masih dapat dididik dan dilatih.

Optimalisasi perkembangan dapat dilakukan pada aspek-aspek perkembangan yang mengalami hambatan tidak terlalu parah sehingga hambatan yang ada tidak berpengaruh terhadap aspek perkembangan yang lain. Begitu halnya dengan perilaku adaptif. Alimin (2007: 26) menyatakan bahwa “terdapat hubungan positif antara perilaku adaptif dengan inteligensi, semakin tinggi perkembangan fungsi intelektual seorang anak, makin tinggi pula kemampuan perilaku adaptifnya”. Dari pernyataan tersebut kita dapat mengetahui bahwa semakin ringan tingkat ketunagrahitaan anak, gangguan perilaku adaptifnya semakin ringan pula, dan semakin berat tingkat ketunagrahitaan maka hambatan perilaku adaptifnya semakin berat pula. Dengan demikian pula perilaku adaptif pada anak tunagrahita ringan masih dapat dilatih serta diajarkan kepada anak. Latihan, pengalaman, motivasi, dan lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya pada kemampuan adaptif seseorang, termasuk anak tunagrahita.

Pembinaan perilaku adaptif pada anak tunagrahita dirasakan cukup penting, karena dengan mempunyai perilaku adaptif yang baik diharapkan anak tunagrahita mampu membantu dirinya sendiri dan bertingkah laku yang sesuai di tengah-tengah masyarakat. Semakin bertambahnya umur, semakin banyak pula tuntutan masyarakat terhadap keterampilan seorang individu, hal itu berlaku pula pada anak tunagrahita. Mereka diharapkan dapat berperilaku yang sesuai di tengah-tengah masyarakat walaupun mereka tidak dapat berperilaku seperti orang pada umumnya.

Pada masa remaja, anak tunagrahita diharapkan mampu berperilaku lebih adaptif. Pada masa itu mereka akan memasuki dunia sosial yang lebih luas, bahkan diharapkan mampu mencari uang sendiri di masa yang akan datang. Namun terkadang kita dapat melihat cukup banyak anak tunagrahita ringan yang masih selalu tergantung kepada orang-orang di sekitarnya. Ia hanya mampu melakukan sedikit hal secara mandiri dan berperilaku kurang menyenangkan. Maka dari itu upaya optimalisasi haruslah dilakukan dengan seoptimal mungkin dengan terus memberikan latihan, bimbingan, pembiasaan, dan kesempatan kepada anak tunagrahita.

Anak tunagrahita ringan harus dibina perilaku adaptifnya, dalam pelaksanaannya sangat diperlukan partisipasi aktif dari lingkungan khususnya keluarga. Orang tua memiliki peranan yang penting dalam membina perilaku adaptif pada anak tunagrahita ringan. Tidak jarang orang tua mengabaikan hal ini, dan tidak mempedulikan keberadaan anak dengan keterbatasannya karena sibuk bekerja atau mengurus hal lain sehingga perkembangan anak pun tidak optimal sebagaimana mestinya.

Contoh peranan orang tua dalam upaya pembinaan perilaku adaptif dapat kita simak dari kisah Maria Yustina, ibunda dari Stephanie Handoyo seorang anak tunagrahita yang berhasil mengharumkan nama bangsa dan Negara Indonesia di dunia internasional lewat olahraga khusus Tunagrahita atau Special Olympic. Maria Yustina, mengatakan, bahwasanya peranan orang tua sangat berperan dalam mendidik dan membina anak-anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) seperti yang dialami putrinya.

Ia mencontohkan dalam mengajar Stephanie, ia rela menghabiskan waktunya berjam-jam sehari penuh dengan memberi pengajaran, mengenalkan warna-warni suatu benda secara terus menerus sepanjang hari dengan sabar dan tekun. Memberikan pengetahuan benda-benda tumpul yang membahayakan selalu sepanjang hari, dan melatih bicara lewat terapi wicara mulai usia 3,5-4 tahun. Di samping itu ia berusaha memancing gerak tangan dan motorik otak kanan dan kiri putrinya lewat bermain piano sepanjang hari, sehingga otak dan gerak motoriknya bekerja normal. Ia tahu bahwa dengan berlatih piano membantu dan merangsang antara otak kanan dan otak kiri bekerja bersamaan dengan gerak motorik tangan dan badan. (Tn, 2010)

Kisah lainnya adalah kisah Cahyo Estiadi Budi Syahputro, seorang tunagrahita peraih medali emas pada *Special Olympics Indonesia* (SOIna), lomba snowshoeing (lari di atas salju) untuk nomor 100 m dan perunggu nomor 200 m di Idaho, Amerika. Cahyo, yang mengaku telah memiliki pacar kelas 2 SMA pada sekolah biasa, memiliki semangat untuk maju dan berguna bagi orang banyak. Ia tercatat sebagai mahasiswa Universitas Indonesia Fakultas Politeknik Jurusan Mesin. Cahyo bisa meraih pencapaian sejauh ini berkat dukungan penuh dari keluarganya: kedua orangtua dan empat saudaranya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ibunya Cahyo, Esti: "Dia sangat istimewa dalam keluarga. Kami lindungi dan terus memberi semangat padanya," (Setiawan, 2009).

Kisah di atas dapat menggambarkan bahwa betapa besarnya peranan orang tua dalam upaya pembinaan perilaku adaptif pada anak tunagrahita ringan. Setiap orang tua memiliki pandangan tersendiri mengenai gaya dan cara mereka dalam mendidik anak termasuk anak tunagrahita ringan agar anak mampu tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian mengenai peranan orang tua dalam upaya pembinaan perilaku adaptif pada anak tunagrahita ringan akan signifikan dalam menyumbangkan informasi kepada keluarga dan juga pembaca. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan studi eksplorasi terhadap upaya pembinaan perilaku adaptif pada anak tunagrahita ringan yang dilihat melalui perspektif orang tua.

B. Fokus Penelitian

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita, tidak berarti anak tersebut tidak memiliki suatu potensi apapun yang dapat dioptimalkan terlebih lagi pada anak tunagrahita ringan. Dengan memberikan perlakuan yang sesuai, potensi yang ada pada anak tunagrahita ringan dapat dikembangkan secara optimal. Banyak anak tunagrahita ringan yang memiliki perilaku adaptif yang baik seperti membaca, menulis, berkomunikasi dengan orang lain, melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri bahkan ada pula yang dapat meraih prestasi di bidang tertentu seperti olah raga. Hal itu tidaklah terlepas dari peranan keluarga khususnya orang tua yang memberikan sebuah perlakuan yang tepat dalam menangani anak tunagrahita. Maka dari itu, pada penelitian kali ini akan difokuskan pada “bagaimana upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan perilaku adaptif pada anak tunagrahita ringan?”

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada fokus penelitian tersebut, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cara orang tua memperlakukan anak tunagrahita ringan dalam membina perilaku adaptif anak tunagrahita ringan?
2. Bagaimanakah cara orang tua mengajarkan anak dalam membina perilaku adaptif, dan hambatan yang ditemui serta cara mengatasi hambatan tersebut dalam membina perilaku adaptif anak tunagrahita ringan yang meliputi sepuluh dimensi perilaku adaptif sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------------------------|------------------------------------------|
| a. <i>self-help, personal appearance;</i> | f. <i>health care, personal welfare;</i> |
| b. <i>physical development;</i> | g. <i>consumer skills;</i> |
| c. <i>communication;</i> | h. <i>domestic skills;</i> |
| d. <i>personal, social skills;</i> | i. <i>community orientation;</i> |
| e. <i>cognitive functioning;</i> | j. <i>vocational skills,</i> |

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan perilaku adaptif pada anak tunagrahita ringan sehingga dapat dirumuskan cara yang tepat yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam upaya membina perilaku adaptif pada anak tunagrahita ringan.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan yang bermanfaat di bidang psikologi anak berkebutuhan khusus, khususnya terhadap upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan perilaku adaptif pada anak tunagrahita ringan sehingga dapat diketahui bagaimana cara yang tepat yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menangani anak tunagrahita.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi orang tua yang memiliki anak tunagrahita, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan gambaran mengenai pembinaan perilaku adaptif pada anak tunagrahita ringan yang dapat dilakukan oleh orang tua. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman akan pentingnya mengembangkan potensi yang ada pada diri anak tunagrahita ringan.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai pembinaan perilaku adaptif pada anak tunagrahita ringan yang dilakukan oleh orang tua. Dengan demikian sekolah juga dapat menerapkan apa yang telah diterapkan oleh orang tua di rumah dalam membina perilaku adaptif anak tunagrahita ringan dapat pula diterapkan di sekolah sehingga sekolah dan orang tua dapat bekerja sama dalam membina perilaku adaptif.

- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kehidupan anak tunagrahita ringan dan dapat turut membantu orang tua dalam upaya pembinaan perilaku adaptif pada anak tunagrahita ringan.
- d. Bagi peneliti sendiri dapat memberikan wawasan mengenai pembinaan perilaku adaptif anak tunagrahita ringan, serta memberikan pemahaman mengenai kehidupan anak tunagrahita itu sendiri serta bagaimana menanganinya.

F. Asumsi

Penelitian ini didasarkan atas beberapa asumsi, sebagai berikut:

1. Menurut Gayatri (Kompas.com, 29 April 2010), makin dini anak mendapat terapi dan pendidikan, makin baik tumbuh kembangnya sehingga kelak akan menjadi mandiri tak kalah seperti anak yang normal.
2. Dalam mengembangkan kemampuan anak tunagrahita diperlukan upaya yang jauh lebih banyak dan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak normal pada umumnya (Alimin, 2006)
3. Berdasarkan penelitian Zalmi (2002:77), bila hendak mengembangkan keterampilan dasar kepada anak tunaganda perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari latihan yang diberikan agar pengembangan keterampilan dapat dilakukan seoptimal mungkin.

G. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kombinasi, yaitu kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif, di mana pendekatan kualitatif sebagai pendekatan utamanya. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dalam dua tahap penelitian.

Pada tahap pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian tahap pertama ini bertujuan untuk mengukur perilaku adaptif yang dimiliki oleh subjek serta menemukan subjek yang memiliki perilaku adaptif yang baik yang selanjutnya akan diambil untuk dijadikan subjek penelitian pada penelitian tahap kedua. Teknik pengambilan data yang dipakai pada tahap ini adalah kuesioner yang diberikan kepada orang tua subjek dan guru yang menangani subjek.

Tahap kedua pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana pendekatan ini merupakan pendekatan utama yang dipakai dalam penelitian ini. Pada tahap kedua ini, metode yang digunakan adalah studi eksplorasi. Penggunaan metode studi eksplorasi dianggap cocok dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan perilaku adaptif pada anak tunagrahita ringan. Pada tahap ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion/FGD*).

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di sekolah luar biasa (SLB) bagian C, yaitu sekolah yang secara khusus melayani anak tunagrahita. Adapun sekolah yang dipilih adalah SLB C Plus Asih Manunggal yang berada di Jalan Singaperbangsa no. 103A Bandung. Alasan peneliti mengambil SLB C Plus Asih Manunggal sebagai lokasi penelitian adalah siswa yang bersekolah di SLB tersebut cukup bervariasi serta berdasarkan pengamatan peneliti para siswa di SLB ini rata-rata memiliki perilaku adaptif yang cukup bagus. Selain itu cukup banyaknya orang tua yang sering datang baik menunggu atau hanya mengantar/menjemput anaknya.

2. Subjek Penelitian

Pada tahap pertama, subjek adalah siswa tunagrahita ringan, baik laki-laki maupun perempuan yang berusia 13-18 (usia remaja), yang merupakan siswa SLB C Plus Asih Manunggal. Sedangkan responden pada tahap ini adalah orang tua subjek dan guru yang menangani subjek. Orang tua dan guru subjek merupakan orang yang akan mengisi kuesioner mengenai perilaku adaptif.

Subjek penelitian pada tahap kedua adalah orang tua dari subjek tahap pertama yang termasuk kelompok yang memiliki perilaku adaptif yang baik yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu.